

**Transisi Tarekat Urban dalam Merespon Modernitas:  
Telaah Pembentukan Identitas Kediri di kalangan Penganut  
Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* Jember**



**Oleh:**

**Muhammad Masyhuri**

**NIM.: 071317047316**

**PROGRAM DOKTOR ILMU SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2017**

**Transisi Tarekat Urban dalam Merespon Modernitas:**

**Telaah Pembentukan Identitas Kediriian di Kalangan Penganut  
Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* Jember**

**DISERTASI**

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Ilmu Sosial**

**Fakultas Ilmu dan Ilmu politik**

**Universitas Airlangga**

**Dan Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Doktor Terbuka**

**Pada Hari Senin 21 Agustus 2017 Pukul 10.00-12.00 WIB.**

**Oleh:**

**Muhammad Masyhuri**

**NIM.: 071317047316**

**PROGRAM DOKTOR ILMU SOSIAL FAKULTAS ILMU**

**SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS**

**AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DISERTASI**

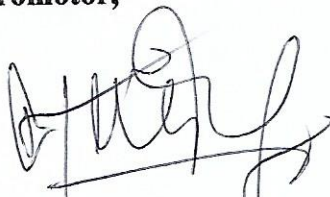
**TRANSISI TAREKAT URBAN DALAM MERESPON MODERNITAS:  
TELAAH PEMBENTUKAN IDENTITAS KEDIRIAN DI KALANGAN PENGANUT  
TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DI JEMBER**

Oleh:

**MUHAMMAD MASYHURI  
071317047316**

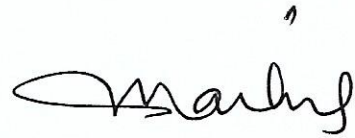
**Telah Disetujui Pada Tanggal  
30 Agustus 2017**

**Promotor,**



**Prof. Rachmah Ida, Dra., M. Com., Ph. D.  
NIP. 196905241993032001**

**Ko-Promotor**



**Prof. Masdar Hilmy, Drs. M. A., Ph. D  
NIP. 197103021996031002**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Program Doktor Ilmu Sosial  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga**



**Prof. Dr. Musta'in, Drs., M. Si.  
NIP. 196001201986021001**

**Telah diuji pada Ujian Akhir Tahap I (Tertutup)**

**Tanggal 17 Juli 2017**

---

**PANITIA PENGUJI DISERTASI**

**Ketua:**

**Prof. Dr. Musta'in, Drs., M.Si.**

**Anggota:**

**Prof. Rachmah Ida, Dra., M.Com., Ph.D**

**Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA., Ph.D**

**Prof.Dr. H. Sonhaji Soleh, Dip. Is**

**Prof. Kacung, Drs., M.A., Ph.D**

**M. Muttaqien S.IP., M.A., Ph.D**

**Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si**

**Ditetapkan dengan Surat Tugas Dekan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Airlangga**

**Nomor : 2996/ UN3.1.7/ PPd /2017**

**Tanggal 17 Juli 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Masyhuri  
NIM : 0713177047316  
Program Studi : S3-ILMU SOSIAL  
Judul : TRANSISI TAREKAT URBAN DALAM MERESPON  
MODERNITAS: Telaah Pembentukan Identitas Kediri  
di Kalangan Pengaut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah  
di Jember

Alamat/No. Tlp : Petahunan, Sumbersuko, Lumajang

No. Telp. 085234303207

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penciplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di Perguruan Tinggi lainnya ;
2. Dalam Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 30 Agustus 2017



Muhammad Masyhuri

*Muhammad Masyhuri*

NIM. 0713177047316

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT., yang hanya berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya Disertasi ini—yang berjudul ‘Transisi Tarekat Urban dalam Merespon Modernitas: Telaah Pembentukan Identitas Kedirian di Kalangan Penganut Tarekat *Naqsyabandih Khalidiyah di Jember*—dapat terselesaikan. Proses penulisan ini diawali dari persetujuan dalam ujian Kualifikasi yang telah dilaksanakan pada tahun 2014. Meski pada mulanya menggunakan teori Berger, namun karena usulan dan pertimbangan dari beberapa kalangan, khususnya promotor, perubahan teori Gidden tentang *the self* dalam konteks modernitas digunakan dalam studi ini. Begitupula perubahan metodologi yang digunakan, dimana pada mulanya lebih bersifat fenomenologi, maka disesuaikan lebih kepada etnografi, karena adanya relevansi teoretisasi dengan implikasi metode yang digunakan dalam studi ini. Dari disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, masyarakat, serta pemerhati dunia sosial dengan tema-tema *urban sufisme*. Beberapa kontribusi teoretik yang menjadi proposisi dalam studi ini berpijak dari beberapa studi-studi yang telah dilakukan dalam kajian urban sufisme. Pembahasan tentang ini menjadi *highlight* dari studi ini sebagaimana yang dibahas dalam bab tujuh dan delapan dari tulisan ini. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa studi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehkarenanya perlu dilakukan studi-studi dengan tema serupa melalui berbagai sudut pandang teoretik yang berbeda agar kajian dengan tema ini menjadi lebih menarik dan menyeluruh. Semoga bermanfaat. (Surabaya, 30 Agustus 2017, MM)

## ABSTRAK

Kata kunci: Diri, Modernitas, Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perdebatan ditataran teoretis maupun empirik tentang keberadaan penganut tarekat urban yang menjadikan sufisme sebagai bagian dari *way of life* dalam kehidupannya. Keberadaan penganut tarekat diposisikan sebagai bagian dari masyarakat tradisional yang bertentangan dengan aspek-aspek modernitas, namun sebaliknya, tarekat saat ini tidak saja banyak dianut oleh kalangan masyarakat urban, namun juga menjadi identitas diri dalam merespon modernitas. Berdasarkan persolaan itu, studi ini memfokuskan pada aspek bagaimana penganut tarekat memaknai sufisme sehingga menjadi *way of life*-nya, serta bagaimana proses terbentuknya makna *sufisme* sehingga menjadi *way of life* bagi diri mereka. Dengan menggunakan metode etnografi, studi ini mengkaji aktifitas belajar penganut tarekat urban dalam kesehariannya mengenai dunianya; yang darinya mereka telah belajar melihat, mendengar, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Para penganut tarekat terpusat di pesantren RRSA dan pesantren Nurul Falah, serta Suaru Ghautsil Amin. Semua komunitas tarekat berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah, yang memiliki jalur geneologi ketarekatan yang sama. Para penganut tarekat juga terwadahi dalam organisasi ketarekatan seperti Matan dan Jatman. Berdasarkan studi ini disimpulkan bahwa tiap diri penganut tarekat urban tidak saja dapat memaknai sufisme sebagai pembingkai rasa aman ontologis, namun juga menjadikan sufisme sebagai suatu pijakan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam merespon modernitas. Konsepsi modern dan tradisional bagi penganut tarekat lebih mencerminkan mentalitas diri dalam merfleksikan dunianya. Baik tradisi maupun modern tidak lagi dipahami sebagai sebuah dimensi yang kontradiktif, namun lebih pada bagaimana ditiap dimensi itu dimaknai sesuai dengan tujuan sufisme melalui bertarekat. Dalam hal ini, sisi praktis di kalangan penganut tarekat lebih kepada sisi 'laku' sufisme yang mendorong terciptanya suasana yang damai, kondusif, harmoni dengan tetap bepijak pada aspek-aspek normatif ketarekatan.

## ABSTRACT

### **The Transition of Urban Tarekat in Responding Modernity: Identity Forming of the Self in the Community of Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah* in Jember**

**Muhammad Masyhuri**

This research is based on the debate on the theoretical and empirical level on the existence of the adherents of the urban tarekat which makes Sufism as part of the way of life for their life. The existence of tarekat adherents is positioned as part of traditional society that is contrary to aspects of modernity. On the contrary, the present tarekat is not only widely embraced by the urban community but also an identity in response to modernity. Therefore, this study is focused on the aspect of how the adherents of tarekat reflected Sufism as a way of life, and how the meaning of Sufism is reflected so that it becomes their way of life. Using ethnographic methods, this study examines the learning activities of urban congregants in their daily lives about their world: from which they have learned to see, hear, think, and act in different ways. The tarekat people are concentrated in RRSA pesantren and Nurul Falah pesantren, and Suaru Ghautsil Amin. All the tarekat communities are affiliated with the Naqsyabandiyah Khalidiyah order which has the same genealogical pathway. The adherents of the tarekat are also embodied in organization of attachments such as Matan and Jatman. Based on this study it is concluded that each urban congregation self not only can interpret Sufism as an ontological security, but also make Sufism as a step in actualizing itself in responding to modernity. The modern and traditional conception of the tarekat more reflects the mentality of the self in the world. Both tradition and modern are no longer understood as a contradictory dimension, but rather in how each dimension is interpreted in accordance with the objectives of Sufism through congregation. In this case, the practical side of the tarekat community is more to the side of 'behavior' of sufism that encourage the creation of a peaceful, conducive, harmonious atmosphere while keeping holding strictly the normative aspects of the tarekat.

Keywords: The Self, Modernity, and Tarekat



## RINGKASAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perdebatan ditataran teoretis maupun empirik tentang keberadaan penganut tarekat urban yang menjadikan sufisme sebagai bagian dari *way of life* dalam kehidupannya. Keberadaan penganut tarekat diposisikan sebagai bagian dari masyarakat tradisional yang bertentangan dengan aspek-aspek modernitas, namun sebaliknya, tarekat saat ini tidak saja banyak dianut oleh kalangan masyarakat urban, namun juga menjadi identitas diri dalam merespon modernitas. Berdasarkan persolaan itu, studi ini memfokuskan pada aspek bagaimana penganut tarekat memaknai sufisme sehingga menjadi *way of life*-nya, serta bagaimana proses terbentuknya makna *sufisme* sehingga menjadi *way of life* bagi diri mereka.

Untuk menjawab permasalahan itu, penelitian ini menggunakan teori pembentukan identitas diri yang dikemukakan oleh Giddens bahwa ke-dirian terbentuk karena adanya *reflexif project* atas diri yang berlangsung dalam ruang dan waktu melalui strukturasi secara dualitas. Refleksi diri diawali dari adanya kesadaran diri dalam merefleksikan struktur yang menjadi sumberdaya bagi terbentuknya tindakan sosialnya dan sebaliknya secara dualitas. Refleksi diri terhadap struktur selain membentuk kesadaran praktis (*practical consciousness*), juga membentuk *truth* yang menjadi rasa aman ontologis dikalangan mereka. Tahapan pembentukan diri dalam memaknai sufisme ini, dalam perkembangannya, tidak saja membentuk identitas diri dan kelompoknya, namun juga menjadi ideologi yang berkaitan dengan terbentuknya kehidupan politik.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang berupaya mengkaji aktifitas belajar penganut tarekat urban dalam keseharian mengenai dunianya, dimana mereka melihat, mendengar, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Para penganut tarekat terpusat di pesantren RRSA dan pesantren Nurul Falah, serta Suaru Ghautsil Amin. Semua komunitas tarekat berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiah Khalidiyah, yang memiliki jalur geneologi ketarekatan yang sama. Para penganut tarekat juga terwadahi dalam organisasi ketarekatan seperti Matan dan Jatman.

Hasil penelitian ini menunjukkan para penganut tarekat memaknai sufisme secara beragam, yang dapat diklasifikasikan dalam bentuk; 1. Pentarekat-tradisi, 2. Pentarekat-transisi, dan 3. Pentarekat-inovasi.

**Pentarekat tradisi**, mencerminkan penganut tarekat yang memaknai sufisme sebagai ritualitas-ketarekatan—sebagaimana mulanya dijalankan dalam tradisi ketarekatan. Mengikuti *baiat*, melaksanakan suluk, dan tawajjuh dan kegiatan lainnya, dengan memaknai *dzikir* sebagaimana konteks ruang dan waktu yang sudah ditetapkan oleh guru-guru tarekat sebelumnya. Begitupula dengan aspek kepemimpinan dalam tarekat, peran Mursyid hanya bersifat ritualistik, dan normatif. Meskipun ia juga berperan dalam pendidikan dipesantren, namun orientasi-nya lebih kearah ritualitas dan kedalaman spiritualitas diri. Sementara **Pentarekat-transisi** mencerminkan adanya bentuk institusionalisasi ketarekatan

yang tidak hanya berperan ritualitis, namun juga berupaya mengaktualisasi diri melalui pembentukan identitas diri dan komunitasnya secara lebih luas. Keberadaan Pesantren dan Surau tidak saja berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan ketarekatan, namun juga memiliki peran sosial kemasyarakatan.

Sedangkan *Pentarekat-innovasi* tidak saja mencerminkan atas aktualisasi diri dengan komunitasnya, namun ritualitas ketarekatan perlu diselaraskan dengan terbentuknya keseimbangan tatanan sosial untuk meraih pilihan hidup lebih baik. Karena demikian, sufisme dalam tahapan ini tidak saja berarti mengoptimalkan *dzikir* ritualitas ketarekatan, namun juga perlu diiringi dengan optimalisasi fungsi pikir dalam rangka tercapainya tujuan keagamaan secara lebih luas. Begitupula pada aspek kepemimpinan, peran mursyid tidak saja terbatas pada kepemimpinan ritual, pesantren, namun juga organisasi sosial kemasyarakatan secara luas. *Berdzikir* dalam ritual ketarekatan tidak saja bermakna pencapaian keintiman dengan tuhan (*liqa*) yang bersifat personal, namun lebih pada apa bentuk ekspresi dari kedekatan dengan tuhan itu pada aspek sosial sesungguhnya.

Pembentukan makna-makna Sufisme terbentuk melalui refleksi diri di pesantren, surau dan lembaga ketarekatan. Melalui serangkaian kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan yang diterapkan didalam sistem kurikulum pendidikan yang digunakan. Beberapa pesantren mulai melakukan dinamisasi terhadap tradisi (*salaf*), namun pesantren lainnya juga mulai memberi ruang terhadap perubahan yang terjadi (*khalaf*). Pemaknaan atas sufisme ini secara mendasar berpijak dari *refleksi project* atas diri terhadap struktur ketarekatan dan sebaliknya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Giddens, bahwa setiap perubahan terjadi dalam konteks ruang-waktu melalui refleksi diri berdasarkan proses strukturasi.

Refleksi diri atas struktur dan sebaliknya, selain membentuk reproduksi sosial, namun juga membentuk sistem sosial ketarekatan. Pembentukan sistem sosial yang berelasi dalam ruang dan waktu berarti terinstitusionalisasikan struktur dan praktik sosial ketarekatan. Dalam tahapan ini, sufisme sejak mula menjadi rasa aman ontologis (*ontological security*), sehingga tercipta *trust* bagi diri, yang karenanya ia secara sadar tergabung kedalam tarekat melalui *baiat*, melibatkan diri dalam kegiatan ketarekatan di pesantren dan surau, serta mengaktualisasikan diri melalui organisasi ketarekatan, hingga terbentuknya *life politics*.

Refleksi keberadaan diri penganut tarekat dalam menentukan tindakan sosial berlangsung dalam ruang-waktu melalui proses strukturasi. Proses strukturasi berarti suatu tindakan sosial (*social practices*) terjadi berdasarkan proses hubungan reflektif antara struktur dan pelaku secara dualitas dalam ruang dan waktu tertentu. Praktik sosial seseorang dalam mempraktikkan 'laku' tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di kalangan masyarakat urban tercermin dalam tindakan 'laku' tarekat yang direfleksikan dalam 'struktur', begitupula sebaliknya, struktur yang menjadi tatanan bayangan sudah merefleksikan 'tindakan' yang dilakukan penganut tarekat. Refleksi diri penganut tarekat terhadap proses strukturasi dalam ruang dan waktu inilah yang membentuk identitas diri, siapa penganut tarekat sesungguhnya.

Berdasarkan pemaparan temuan dari penelitian ini, secara teoretik menegaskan tentang asumsi-asumsi dasar tentang keterlibatan ruang-waktu dalam realitas kehidupan masyarakat modern. Daya konstitutif ruang-waktu selain dapat menentukan makna suatu tindakan, namun juga dapat membedakan antara satu tindakan sosial dengan tindakan sosial lainnya. Keberadaan ruang-waktu mempengaruhi penamaan dan pemaknaan atas tindakan tertentu, termasuk dalam hal ini keberadaan penganut tarekat urban dalam merefleksikan keberadaan diri-nya untuk memaknai sufisme dalam dunianya. Karena demikian, tiap diri penganut tarekat urban tidak saja dapat memaknai sufisme sebagai pembingkai rasa aman ontologis, namun juga menjadikan sufisme sebagai suatu pijakan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam merespon modernitas. Konsepsi atas diri ini berbeda dengan pandangan Bouman, dimana modernitas diimajinasikan sebagai Holocaust; yang memberikan penghancuran secara sistematis atas diri, atau Ulrich Beck, yang menggambarkan modernitas sebagai masyarakat resiko, atau Jurgen Habermas, yang menggambarkan modernitas sebagai proyek yang belum selesai—dimana kesemua teoretikus ini mempersepsikan keberadaan diri mengalami alienasi, dehumanisasi, dan kehilangan peran yang berarti dalam dunia modern saat ini.

Konseptualisasi tarekat dalam studi ini justru memberikan ruang lebih bagi diri dalam merefleksikan siapa tiap diri penganut tarekat sesungguhnya. Hal ini yang dimaksudkan oleh Giddens bahwa modernitas yang menjadi penanda adanya globalisasi, disisi lain tidak menjadikan tiap individu 'diremukkan' sebagaimana yang dikemukakan oleh mereka, atau apa yang ditegaskan oleh Herbert Marcuse', tentang *one-dimensional man*, namun sebaliknya justru mengaktifkan radar refleksi diri terhadap proses globalisasi dalam mencari lorong-lorong identitas diri baik yang bersifat me-lokal (*downward re-embedding*), maupun yang me-global (*upward disembedding*). Proses ganda me-lokal dan me-global ini juga menjadi alasan mengapa muncul berbagai gerakan-gerakan identitas kolektif, sebagaimana yang dilakukan penganut tarekat, baik melalui pesantren, surau maupun organisasi ketarekatan seperti Jatman dan Matan.

Karena demikian, konsepsi modern dan tradisional bagi penganut tarekat lebih mencerminkan mentalitas diri dalam merefleksikan dunianya. Baik tradisi maupun modern tidak lagi dipahami sebagai dimensi yang kontradiktif, namun lebih pada bagaimana ditiap dimensi itu dimaknai sesuai dengan tujuan sufisme dalam tarekat. Dalam hal ini, sisi praktis di kalangan penganut tarekat lebih kepada sisi 'laku' sufisme yang mendorong terciptanya suasana yang damai, kondusif, harmoni dengan tetap bepijak pada aspek-aspek normatif ketarekatan.

## SUMMARY

This research is based on the debate on the theoretical and empirical level on the existence of the adherents of the urban tarekat which makes Sufism as part of the way of life for their life. The existence of tarekat adherents is positioned as part of traditional society that is contrary to aspects of modernity. On the contrary, the present tarekat is not only widely embraced by the urban community but also an identity in response to modernity. Therefore, this study is focused on the aspect of how the adherents of tarekat reflected Sufism as a way of life, and how the meaning of Sufism is reflected so that it becomes their way of life.

To answer that problem, this study uses the theory of identity formation proposed by Giddens that self identity is formed the reflexive project on self taking takes place in space and time through the duality of the structure. Self-reliance begins with self-awareness in reflecting the structure that becomes the resource for the formation of social action and vice versa in duality. In addition, self-reflection of structures to the practical consciousness also forms truths that become an ontological security among them. Stages of self-establishment in understanding this Sufism, in its development, are not only to form identity and group, but also become an ideology associated with the formation of political life.

This study uses ethnographic methods which attempt to examine the learning activities of urban tarekat in their daily lives about where they see, hear, think, and act in different ways. The tarekat people are concentrated in RRSA pesantren and Nurul Falah pesantren, and Suaru Ghautsil Amin. All the tarekat committees are affiliated with the Naqsyabandiah Khalidiyah order, which has the same genealogical pathway. The adherents of the tarekat are also embodied in organization of tarekat such as Matan and Jatman.

The results of this study indicate that the tarekat interpreters of Sufism vary which can be classified in the form of; 1. Pentarekat tradition, 2. Pentarekat transition, and 3. Pentarekat-innovation. **Pentarekat tradition** reflects the followers of the tarekat that interpret Sufism as a ritual-camaraderie-as originally practiced in the tradition of craving. This is following ritual *baiat*, *suluk*, and *tawajjuh* and other activities by interpreting dzikir as the context of space and time set by previous teachers of the congregation. Neither with the aspect of leadership in the tarekat, the role of Mursyid is only ritualistic, and normative. Although he also plays a role in dipesantren education, but his orientation is more towards the rituality and depth of self-spirituality.

**Pentarekat transition** reflects a form of institutionalization of the appendages which is not only playing a role of ritual, but also seeking to actualize themselves through the formation of identity and community more broadly. The existence of pesantren and surau not only serves as an educational institution and ketarekatan, but also has a social role. While **Pentarekat-innovation** does not

only reflect on self-actualization with the community, but the rhythm of ketarekatan also need to be harmonized with the formation of the balance of social order to achieve better life choices. Therefore, sufism in this stage does not only mean optimizing the dhikr of rituality ketarekatan, but also need to be accompanied by the optimization of fikir function in order to achieve religious goals more broadly. Similarly in the aspect of leadership, the role of murshid is not limited to ritual leadership, pesantren, but also the social organization broadly. Dhikr in the ritual of attachment means not only the attainment of intimacy with a personal (liqa) god, but it is more on what form of expression of proximity with God on the real social aspect.

The formation of Sufism's meanings is formed through self-reflection in pesantren, surau and the other institutions of tarekat. it also formed through education and habituation activities implemented within the educational curriculum system used. Some pesantrens begin to dynamize into traditions (salaf), but other pesantren also begin to give space to the changes that occur (khalaf). The meaning of this Sufism is fundamentally based on the reflection of the project on the self against the structure of ketarekatan and vice versa. It is, as Giddens mentioned, that every change takes place in the context of space-time through self-reflection based on the process of structure.

Self-reflection of the structure and vice versa, its is not only forming social the reproduction, but also forming a social system of attachment. The formation of a social system that lies within space and time means institutionalized the social structure and practice of attachment. At this stage, Sufism has become an ontological security, creating a trust for the self, which is therefore consciously incorporated into the tarekat through baiat, engaging in congregational activities in the pesantren and surau, as well as actualizing oneself through the organization of attachments until the formation of life politics.

The reflection of the self-existence of tarekat followers in determining social action takes place in space-time through the process of structure. The process of structuration means a social action occurs based on the process of the reflective relationship between the structure and the principal duality in a given space and time. One's social practices in practicing the 'behavior' of Naqsyabandiyah Khalidiyah congregations among urban society is reflected in the actions of the 'tarekat' which are reflected in 'structure', and on the contrary, the structure of the shadow structure reflects the 'actions' of the tarekat. Self-reflection of tarekat adherents to the process of structure in space and time is what makes up the identity of who the true tarekat.

Based on the presentation of the findings of this study, theoretically it is asserted the basic assumptions about spatial-time involvement in the realities of modern society. Space-time constitutive power not only can determine the meaning of an action, but it can also distinguish between one social action and

another. The existence of space-time affects the naming and meaning of certain actions including the presence of the urban congregation in reflecting its self-determination to interpret Sufism in its assumption. Therefore, each urban congregation's self can not only interpret Sufism as a framing of ontological security, but also make Sufism a step in actualizing itself in responding to modernity. This self-conception is different from Bouman's view which modernity is imagined as Holocaust which provides a systematic self-destruction or Ulrich Beck which describes modernity as a society of risk, or Jurgen Habermas which describes modernity as an unfinished project-in which all of these theorists perceive the existence of alienation, dehumanization and loss of meaning of the modern world today.

The conceptualization of the tarekat in this study provides more space for the self in reflecting on each of who tarekat is. This is what Giddens intended that the modernity that marks the existence of globalization, on the other hand, it does not make each individual 'crush' as proposed by them, or what Herbert Marcuse affirms about the one-dimensional man instead of activating the radar self-reflection of the process of globalization in searching for allegedly downward re-embedding, as well as global (upward disembedding) aliases. This dual process of locally and globally is also the reason for the emergence of collective identity movements, as doing the tarekat, whether it is through pesantren, surau or congregational organizations such as Jatman and Matan. Therefore, the modern and traditional conception of the tarekat more reflects the mentality of the self in reflecting on its world. Both tradition and modern are no longer understood as contradictory dimensions, but rather on how each dimension is interpreted in accordance with the purpose of Sufism in the tarekat. In this case, the practical side of the tarekat community is more to the side of 'behavior' of sufism that encourages the creation of a peaceful, conducive, harmonious atmosphere while keeping holding strictly the normative aspects of the ketarekatan.